

Relasi Remaja dan Orangtua

Banyu Wicaksono

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta

banyuwicaksono@uny.ac.id

Keluarga adalah institusi terkecil di masyarakat. Ini juga merupakan tempat pertama untuk mempelajari segalanya. Ada banyak hubungan terjadi dalam keluarga, termasuk hubungan orangtua-anak. Di Indonesia, hubungan orangtua-anak tampaknya intim dan bersifat jangka panjang (Geertz, 1961). Meskipun itu baik, konflik tampaknya masih tak terhindarkan dalam hubungan orangtua-anak (Holmes & Murray, 1996). Akan ada konflik dalam hubungan orang tua-anak, apa pun yang terjadi.

Konflik orangtua-anak dapat menyebabkan beberapa masalah (De Los Reyes et al., 2012). Menggunakan microsystem dan mesosystem dari teori ekologi Bronfenbrenner (1979), kita dapat menganalisis masalah yang disebabkan oleh konflik orangtua-anak. Microsystem adalah pengaturan tempat individu hidup, dan mesosystem adalah hubungan antara microsystem itu sendiri (Feldman, 2012; Santrock, 2011; Swick & Williams, 2006). Microsystem bisa menjadi apa saja karena merupakan tempat tinggal individu. Ini bisa keluarga, sekolah, tempat kerja, lingkungan, teman sebaya, kelompok agama, dll. (Feldman, 2012; Santrock, 2011). Mengacu pada dimensi mesosystem, pengalaman keluarga (termasuk konflik orangtua-anak) memiliki hubungan dengan masing-masing pengalaman mikrosistem seperti pengalaman sekolah, pengalaman kerja, pengalaman lingkungan, pengalaman teman sebaya, dll. Ketika konflik orangtua-anak terjadi, bagian lain dari sistem mikro akan juga terpengaruh. Performa anak-anak di sekolah akan terganggu karena pengaruh konflik orangtua-anak terhadap pengalaman sekolah (Bronfenbrenner, 1986). Juga, anak-anak dapat dikucilkan oleh teman-teman mereka karena konflik orangtua-anak yang mempengaruhi pengalaman teman sebaya (Bronfenbrenner, 1986; Santrock, 2011). Selain itu, kinerja ayah di kantor bisa jadi tidak optimal karena pengaruh konflik orangtua-anak terhadap pengalaman kerja. Masih ada banyak masalah yang disebabkan oleh konflik orangtua-anak dalam kehidupan sehari-hari. Konflik orangtua-anak, seperti yang disebutkan sebelumnya, akan menimbulkan banyak masalah. Jika jenis dan sumber konflik orangtua-anak diketahui, konflik orangtua-anak di Indonesia dapat dikurangi dan masalah yang disebabkan oleh konflik tersebut akan secara otomatis berkurang juga.

Geertz (1961) mengatakan bahwa dalam budaya Jawa, orang tua - terutama ayah - sangat dihormati anak-anak mereka. Geertz juga menjelaskan bahwa rasa hormat orang Jawa memiliki tiga makna: wedi, isin, dan sungkan. Wedi berarti takut, baik secara fisik

maupun sosial, menerima konsekuensi yang tidak menyenangkan dari suatu tindakan; sementara isin dapat diterjemahkan sebagai rasa malu, malu, rasa bersalah; dan sungkan mengacu pada perasaan sopan santun yang hormat kepada figur yang lebih tinggi - orang tua, dalam konteks ini (Geertz, 1961). Idealnya, konflik orangtua-anak tidak terjadi dalam keluarga karena anak-anak sangat menghormati, sungkan dan wedi, kepada orang tua mereka.

Konflik dengan orang tua juga diyakini menghilangkan berkah orang tua, dan diyakini mengancam kehidupan anak (Megawangi, 1995). Ada juga nilai Jawa yang mengajarkan untuk menekan keinginan sendiri dan menghindari konflik (Megawangi, 1995).

Hasil penelitian dari Rahmat, Wicaksono, Pertiwi & Yuniarti (2013) memberikan gambaran tentang konflik orangtua-anak pelajar Indonesia. Dari penelitian tersebut nampak bahwa sebenarnya ada banyak konflik hubungan orang tua-anak di Indonesia meskipun ada rasa hormat orang Jawa, terutama rasa hormat wedi dan sungkan. Meskipun konflik dengan orang tua juga diyakini menghilangkan berkah orang tua, dan diyakini mengancam kehidupan anak dan meskipun ada fakta bahwa ada nilai Jawa yang mengajarkan untuk menekan keinginan sendiri dan menghindari konflik (Megawangi, 1995) masih banyak terjadi orangtua. Konflik anak di keluarga Indonesia.

Menurut hasil, dapat disimpulkan bahwa peserta mengalami jenis yang sama konflik orangtua-anak baik dengan ibu dan ayah. Hanya berbeda pada persentase dan beberapa pesanan kategori. Ada enam kategori besar konflik orang tua di Indonesia: perbedaan perspektif, karakter yang tidak dapat diterima, masalah komunikasi, pelanggaran aturan rumah tangga, tidak ada konflik dan lainnya.

Melihat ke data, konflik orangtua-anak lebih sering pada ibu daripada ayah. Tiga kategori - perbedaan dalam perspektif, masalah komunikasi, pelanggaran aturan rumah tangga - lebih sering terjadi pada ibu; hanya karakter yang tidak dapat diterima yang lebih sering pada ayah. Persentase kategori tanpa konflik juga lebih besar pada ayah - ayah: 7,83%, ibu: 5,32%. Ini menyiratkan bahwa di Indonesia, konflik lebih sering terjadi pada ibu daripada ayah. Mungkin itu disebabkan oleh budaya Jawa yang mewajibkan anak-anak untuk lebih menghormati ayah sehingga anak-anak sangat peduli atau takut pada ayah mereka dan menekan keinginannya sendiri dan menghindari konflik dengannya (Geertz, 1976; Megawangi, 1995).

Kategori konflik pertama dan kedua terbesar adalah sama untuk keduanya, perbedaan dalam perspektif dan karakter yang tidak dapat diterima, tetapi yang ketiga dan seterusnya berbeda. Sedangkan konflik yang paling sedikit muncul, umumnya, adalah masalah komunikasi. Masalah komunikasi dan pelanggaran peraturan rumah tangga adalah konflik yang paling sedikit pada ibu, tetapi hanya masalah komunikasi pada ayah yang paling sedikit. Kategori terkecil yang mencakup keduanya, ibu & ayah adalah masalah komunikasi. Jadi,

masalah komunikasi ditempatkan pada kategori yang paling sedikit daripada pelanggaran peraturan rumah tangga.

Meskipun berada di urutan pertama pada ibu dan ayah, persentase perbedaan dalam kategori perspektif lebih besar dalam kategori ibu - ibu: 53,19%, ayah: 48,19%. Hal ini menunjukkan perbedaan dalam perspektif konflik dengan ibu lebih sering daripada dengan ayah. Contoh perbedaan dalam perspektif itu sendiri adalah perbedaan pendapat, perbedaan pandangan, konflik kepentingan, masyarakat, pendidikan, dan spiritualitas. Ini mungkin menyiratkan bahwa anak Indonesia cenderung disetujui oleh ayah daripada oleh ibu. Atau mungkin bisa juga sebenarnya ayah berkata, "tanya ibumu", dan membuat diskusi tentang perspektif itu jarang dilakukan dengan ayah sehingga memunculkan lebih banyak konflik dengan ibu di bagian ini.

Sementara perbedaan dalam kategori perspektif berada di peringkat pertama, karakter yang tidak dapat diterima di peringkat kedua dengan lebih banyak persentase pada ayah (19,28%) daripada ibu (18,09%). Ada kemungkinan bahwa penelitian oleh Hakim, Supriadi, & Yuniarti (2012) yang menemukan bahwa anak-anak di Indonesia merasa lebih nyaman & lebih sayang kepada ibu daripada ayah disebabkan oleh perasaan karakter yang tidak dapat diterima oleh anak-anak. Kategori pelanggaran aturan rumah tangga, maka, lebih sering pada ibu daripada pada ayah meskipun perbedaannya tidak terlalu signifikan. Dengan 6,91% pada ibu dan 6,63% dalam kategori ayah, sub-kategori pelanggaran aturan rumah tangga adalah masalah keuangan dan pelanggaran aturan rumah tangga. Seperti dapat dilihat pada Tabel 1 dan 2, masalah keuangan lebih sering terjadi pada ayah dan pelanggaran peraturan rumah tangga lebih sering pada ibu. Temuan ini menunjukkan bahwa ayah lebih memperhatikan masalah keuangan, seperti uang, cara mendapatkannya dan mengelolanya; sementara ibu lebih memperhatikan aturan rumah tangga. Mungkin itu bisa terjadi karena jika ibu terlalu peduli dengan masalah keuangan, dia akan menderita konflik internal (Williams, 1991). Dia akan menderita karena wanita memiliki ideologi yang melihat suami sebagai tokoh dominan (Williams, 1991). Sementara ayah entah bagaimana merasa bahwa dia harus mencari uang untuk memberi makan keluarganya dan menjadi lebih peduli pada hal-hal ini.

Masalah komunikasi adalah konflik paling sedikit yang terjadi pada ibu-anak dan ayah-anak dan cenderung terjadi pada ibu daripada ayah. Persentase untuk ibu adalah 6,91% sementara ayah adalah 6,02%; perbedaannya tidak terlalu signifikan. Mungkin dengan konsep Jawa tentang penghormatan wedi dan konsep bahwa anak-anak harus lebih menghormati ayah, anak-anak takut untuk berinteraksi dengan ayah dan membuat interaksi itu lebih sering dengan ibu daripada ayah. Dengan interaksi yang lebih sering, komunikasi cenderung terjadi dengan ibu daripada ayah, dan kemudian membuat beberapa masalah komunikasi.

Dari paparan ini dapat disimpulkan tiga poin besar. Yang pertama adalah tentang konflik orangtua-anak di Indonesia. Itu tetap terjadi meski ada penghormatan (wedi) kepada orang tua; percaya bahwa konflik dengan orang tua akan memberikan efek buruk; dan juga nilai Jawa yang mengajarkan untuk menekan keinginan sendiri dan menghindari konflik dalam budaya Indonesia (Geertz, 1976; Megawangi, 1995). Bahkan dengan pengajaran hebat dari budaya, konflik masih tak terhindarkan.

Kedua, ada beberapa kesamaan antara konflik ibu-anak dan ayah-anak di Indonesia. Jenis-jenis konflik sama untuk ibu dan ayah: perbedaan perspektif, karakter yang tidak dapat diterima, pelanggaran peraturan rumah tangga, masalah komunikasi, tidak ada konflik dan lain-lain. Meskipun sama, ada perbedaan peringkat dan persentase pada kategori tersebut. Selain itu, perbedaan dalam perspektif dan karakter yang tidak dapat diterima adalah konflik orangtua-anak pertama dan kedua yang paling sering terjadi, sementara masalah komunikasi adalah kategori yang paling sedikit untuk ayah dan ibu.

Akhirnya, di samping kesamaan, ada beberapa perbedaan antara konflik ibu-anak dan ayah-anak di Indonesia. Secara umum konflik orang tua-anak di Indonesia cenderung ditemukan pada ibu dan bukan ayah. Tidak ada kategori konflik yang juga lebih tinggi pada ayah daripada pada ibu. Perbedaan perspektif, aturan rumah tangga, dan kategori masalah komunikasi lebih sering pada ibu, sedangkan karakter yang tidak dapat diterima lebih sering pada ayah.

Referensi

- Bronfenbrenner, U. (1986). Ecology of the Family as a Context for Human Development: Research Perspectives. *Developmental Psychology*, 22, 723-742.
- Feldman, R. S. (2012). *Discovering the Life Span 2nd Edition*. New Jersey: Pearson Education.
- Geertz, H. (1961). *The Javanese Family: A Study of Kinship and Socialization*. New York: The Free Press of Glencoe.
- Hakim, M. A., Supriyadi, & Yuniarti, K. W. (2012). The Contents of Indonesian Child-Parent Attachment: Indigenous and Cultural Analysis. *International Society for the Study of Behavioural Development*, 36(6), 11-15.
- Holmes, J. G., & Murray, S.L. (1996). Conflict in Close Relationships. In Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2006). *Social Psychology 12th Edition*. New Jersey: Pearson Education.
- Kim, U. (2000). Indigenous, cultural, and cross-cultural psychology: A theoretical, conceptual, and epistemological analysis. *Asian Journal of Social Psychology*, 3, 265-287.

- Megawangi, R., Zeitlin, M. F., & Colleta, N. D. (1993). The Javanese Families. Strengthening the Family to Participate in Development, 86-123.
- Muluk, H., & Murniati, J. (2007). Konsep Kesehatan Mental Menurut Masyarakat Etnik Jawa dan Minangkabau. JPS, 2, 167-181.
- Rahmat, C.C., Wicaksono, B., Pertiwi, Y.G., Yuniarti, K.W. (2013). *Parent-Child Conflicts: An Exploratory Study With Indonesian Undergraduate Students*. in Ismail, R., U. Kim. & Iqbal, S. Proceedings International Conference of Asian Association of Indigenous and Cultural Psychology 2012. Universiti Malaysia Perlis & Percetakan Madani
- Santrock, J. W. (2011). Life-span Development 13th Edition. New York: McGraw-Hill.
- Swick, K. J., & Williams, R. D. (2006). An Analysis of Bronfenbrenner's Bio-Ecological Perspective for Early Childhood Educators: Implications for Working with Families Experiencing Stress. Early Childhood Education Journal, 33, 371-378.
- Thomas, A. D., Ehrlich, A. J., Suarez, E. K., Dougherty, L. R., MacPherson, L., & Pabón, S. C. (2012). "It Depends on What You Mean by 'Disagree'": Differences between Parent and Child Perceptions of Parent-Child Conflict. Journal of Psychopathological Behavior Assessment, 34, 293-307.
- Williams, W. L. (1991). Javanese Lives: Women and Men in Modern Indonesian Society. New Jersey: Rutgers University Press.



Jurusan Psikologi
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta

Relasi Remaja dan Orangtua

Banyu Wicaksono

Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta



Remaja

- ▶ Kata Remaja berarti tumbuh atau tumbuh menuju kematangan
- ▶ Kisaran usia remaja 12 - 21 tahun
- ▶ Fase “nanggung”



Karakteristik masa remaja

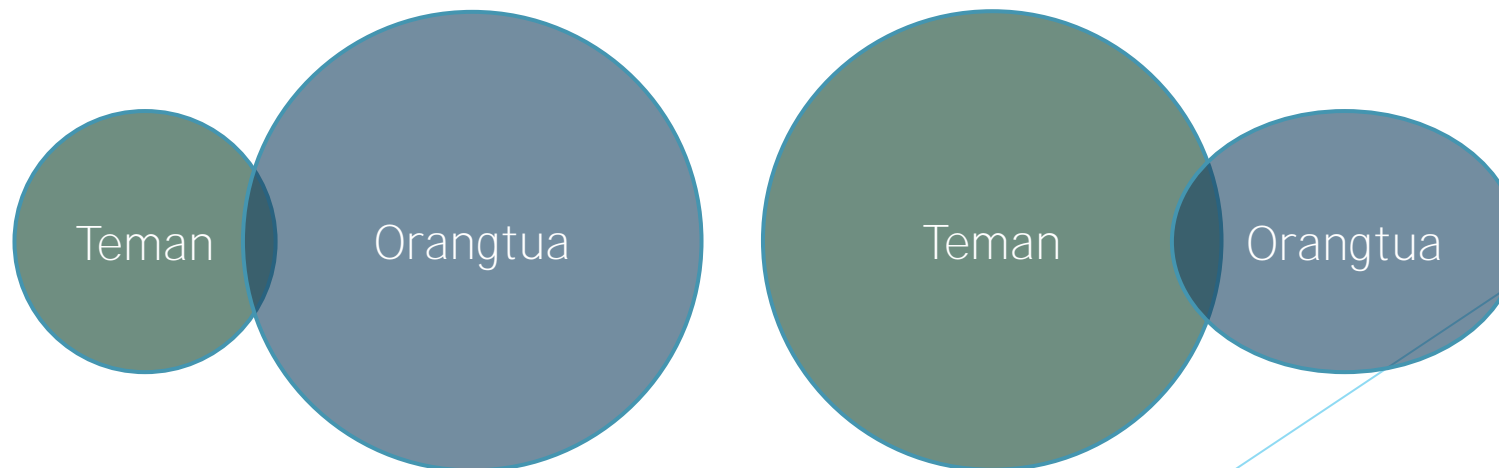
- ▶ Dikatakan sebagai fase dimana banyak terjadi “badai emosi dan tekanan”
- ▶ Masa remaja merupakan sebuah masa yang ditandai dengan munculnya berbagai macam perubahan-perubahan pada diri seorang anak
- ▶ Perubahan meliputi aspek pikiran dan emosi serta hubungan sosial
- ▶ Pada masa ini dalam diri seorang remaja fungsi kognisi sosial mulai matang
- ▶ Kognisi Sosial: Kemampuan memahami orang lain lewat apa yang mereka pikirkan dan rasakan



Perubahan pola hubungan



- ▶ Masa kanak-kanak → Tergantung dengan orang tua
- ▶ Masa remaja → Berusaha untuk “lepas” dari orang tua, ingin mandiri
- ▶ Mulai terjadi peningkatan konflik antara remaja dan orang tua
- ▶ Konflik merupakan hal yang menjadi karakteristik relasi orang tua-anak pada masa remaja
- ▶ Disisi lain, peran teman mulai besar pada masa remaja → menghabiskan waktu Bersama teman



Apa yang menyebabkan konflik?



- ▶ Hasil survey pada 205 remaja tentang penyebab konflik antara remaja dengan orangtuanya menunjukkan hasil:

Konflik dengan Ibu → Lebih sering

- Perbedaan cara pandang
- Perbedaan sifat
- Masalah komunikasi

Konflik dengan Ayah → Lebih serius

- Perbedaan cara pandang
- Perbedaan sifat
- Melanggar aturan

Resiko konflik yang berkepanjangan

- ▶ Konflik yang tidak teratasi akan berdampak negatif bagi orangtua maupun remaja
- ▶ Dampak bagi orangtua: Meningkatnya kecemasan, tertekan/stress, dampak kesehatan
- ▶ Dampak bagi remaja: Terjerumus ke pergaulan yang salah, prestasi akademik menurun, kenakalan remaja



Menciptakan suasana rumah yang nyaman bagi seluruh anggotanya

- ▶ Memberi ruang bagi remaja untuk melakukan eksplorasi
- ▶ Namun tetap memberi pengawasan dan kontrol pada area-area tertentu
- ▶ Memberi peran lebih pada remaja agar terlibat dalam kegiatan rumah tangga / keluarga
- ▶ Mengasah empati / mau mengambil perspektif anak
- ▶ Membuka komunikasi dengan anak → Anak mengambil perspektif orangtua
- ▶ Membangun hubungan yang bersifat dua arah
Anak <--> Orangtua



Maturnuwun

LAPORAN PPM KELOMPOK DOSEN

Dibiayai oleh DIPA BLU Universitas Negeri Yogyakarta Nomor: No. : SP DIPA –
042.01.2.400904/2018 Tanggal: 05 Desember 2017, berdasarkan Surat Perjanjian
(Kontrak) Pelaksanaan PPM Nomor: 73/UN34.11/Kontrak-PPM/KU/2018 Tanggal 7
Maret 2018



Judul:
PELATIHAN KADER BINA KELUARGA REMAJA SEBAGAI UPAYA PROMOSI
KESEHATAN MENTAL KELUARGA

Diusulkan Oleh

Dr. Siti Rohmah Nurhayati, S.Psi., M.Si./NIP. 19710822 199802 2 001

Dr. Farida Agus Setiawati, S.Psi.,M.Si./NIP. 19720813 199802 2 001

Veny Hidayat, S.Psi., M.Psi/NIP. 19810805 200912 2 005

Banyu Wicaksono, S.Psi., M.Sc./NIP. 11709920 710636

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2018

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan berkah dan rahmat-Nya kita dapat menyelesaikan seluruh rangkaian program kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat yang mengangkat judul “Pelatihan Kader Bina Keluarga Remaja Sebagai Upaya Promosi Kesehatan Mental Keluarga” tanpa kurang suatu apapun. Terimakasih kami haturkan kepada pihak-pihak yang sudah memberikan dukungan dan bantuan baik berupa moriil maupun materiil kepada kami sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik:

1. Bapak Dr. Haryanto, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan beserta jajarannya
2. Ibu Dr. Rita Eka Izzaty, M.Si. selaku Ketua Jurusan Psikologi beserta jajarannya atas dukungan penuh selama proses pelaksanaan PPM ini
3. Kepala Dusun Ketonggo beserta jajarannya
4. Pengurus BKR Durusn Ketonggo
5. Masyarakat Dusun Ketonggo
6. Adik-Adik Mahasiswa yang sudah membantu proses pelaksanaan PPM ini
7. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu

Akhirnya kami berharap bahwa program PPM yang kami laksanakan dapat menjadi salah satu solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh warga dusun Ketonggo khususnya yang terkait dengan remaja dan membawa dampak positif bagi keseluruhan warga.

Yogyakarta, 8 Agustus 2018

Tim PPM

Halaman Pengesahan

Judul : Pelatihan Kader Bina Keluarga Remaja Sebagai Upaya Promosi Kesehatan Mental Keluarga

Peneliti/Pelaksana
Nama lengkap : Dr. Siti Rohmah Nurhayati, S.Psi., M.Si.
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
NIDN : 0022087102
Jabatan Fungsional : Lektor
Program Studi : Psikologi - S1
Nomor HP : +628122720875
Alamat surel (e-mail) : siti_rohmah@uny.ac.id

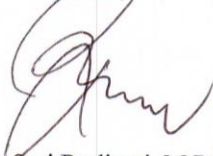
Anggota (1)
Nama Lengkap : Banyu Wicaksono, S.Psi., M.Sc.
NIDN : 8863860018
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Anggota (1)
Nama Lengkap : Veny Hidayat, S.Psi., M.Psi
NIDN : 0005088105
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Anggota (1)
Nama Lengkap : Dr. Farida Agus Setiawati, S.Psi.,M.Si.
NIDN : 0013087201
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Institusi Mitra (jika ada)
Nama Institusi Mitra :
Alamat Institusi Mitra :
Penanggung Jawab :
Tahun Pelaksanaan :
Biaya Tahun Berjalan : Rp. 6.000.000,00

Mengetahui,
BPP,



Dr. Sari Rudiwati, M.Pd.
NIP 19530706 197603 2 001

Yogyakarta, 6 Maret 2018
Ketua Pelaksana



Dr. Siti Rohmah Nurhayati, S.Psi., M.Si.
NIP 19710822 199802 2 001

Menyetujui,
Dekan,



Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

Abstrak

Bina Keluarga Remaja (BKR) merupakan wadah kegiatan yang didirikan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang beranggotakan keluarga yang mempunyai remaja usia 10 – 24 tahun dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang remaja. Program BKR di dusun Ketonggo merupakan program yang diinisiasi dari keprihatinan masyarakat terhadap permasalahan yang dihadapi oleh sebagian remaja di dusun Ketonggo, berupa kenakalan remaja hingga pelanggaran norma kesusilaan. Program ini dimotori oleh kader yang berasal dari masyarakat. Untuk itu pendampingan dan peningkatan kapasitas perlu dilakukan untuk mendukung kesuksesan program BKR ini. Program PPM yang dilaksanakan menaruh fokus kepada membangun pengetahuan calon kader BKR terhadap isu dan dinamika kehidupan remaja. Indikator keberhasilan dari program ini adalah meningkatnya pemahaman para calon kader BKR terkait materi yang diberikan. Pengukuran keberhasilan dilakukan dengan instrument pre-test dan post-test yang mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa program kegiatan pembekalan calon kader BKR berhasil meningkatkan pemahaman peserta ($t = -2.96; p < .01$), dibuktikan dari peningkatan skor dari pre-test ($M = 53,78$) ke post-test ($M = 67,55$). Peningkatan sebesar 13,77 poin mean dari pre-test ke post test menunjukkan bahwa materi yang disampaikan sepanjang program BKR mampu meningkatkan pemahaman peserta dengan baik. Lebih lanjut, analisis deskriptif dari lembar evaluasi menunjukkan bahwa kebanyakan peserta (96,05%) merasa materi yang disampaikan sangat bermanfaat, sangat menarik, dan sangat sesuai dengan kebutuhan. Sementara itu 3,95% peserta lainnya merasa bahwa materi yang disampaikan cukup bermanfaat, cukup menarik, dan cukup sesuai dengan kebutuhan. Semua peserta mengungkapkan bahwa mereka berencana untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat dari pelatihan calon kader BKR ini untuk keluarga masing-masing dan lingkungan tempat tinggal mereka sebagai kader BKR. Lebih lanjut, peserta juga menunjukkan keinginan agar kegiatan serupa dapat diadakan lagi dengan mengangkat topik dan materi yang baru. Saran dan hasil evaluasi akan didiskusikan secara lebih komprehensif pada bagian pembahasan.

Kata Kunci: Bina Keluarga Remaja; Remaja; Keluarga; Hubungan Orangtua-Anak; Komunikasi

DAFTAR ISI

PRAKATA.....	1
HALAMAN PENGESAHAN	2
ABSTRAK.....	3
DAFTAR ISI.....	4
DAFTAR TABEL.....	5
DAFTAR GAMBAR.....	5
DAFTAR LAMPIRAN.....	6
BAB I. PENDAHULUAN.....	7
1. Judul Kegiatan	7
2. Analisis Situasi	7
3. Identifikasi dan Perumusan Masalah.....	8
4. Tujuan Kegiatan	10
5. Manfaat Kegiatan	11
6. Landasan Teori	11
A. Peran Orangtua dalam Keluarga.....	11
B. Peran Orangtua dalam Perkembangan Moral Anak	13
C. Peran Orangtua Terhadap Anak	14
D. Fungsi Keluarga.....	16
BAB II. METODE KEGIATAN PPM	19
1. Khalayak Sasaran	19
2. Metode Kegiatan	19
3. Rancangan Evaluasi.....	19
4. Langkah-Langkah Kegiatan	20
BAB III. PELAKSANAAN KEGIATAN PPM	21
1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan	21
A. Persiapan.....	21
B. Pelaksanaan	22
C. Evaluasi	24
2. Pembahasan	26
3. Faktor Pendukung.....	27
4. Faktor Penghambat.....	28
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	29
1. Kesimpulan.....	29
2. Saran	29

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Skor Pre-Test dan Post-Test Peserta.....	25
---	----

DAFTAR GAMBAR

Bagan 1. Teori Ekologi Bronfenbrenner.....	17
--	----

Bagan 2. Kerangka Pemecahan Masalah	18
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Daftar Pustaka	30
Lampiran 2: Surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan (Kontrak)	31
Lampiran 3: Daftar Hadir Peserta Kegiatan.....	34
Lampiran 4: Foto Dokumentasi Kegiatan.....	36
Lampiran 5: Berita Acara Dan Daftar Hadir Seminar Akhir PPM.....	38
Lampiran 6: Materi Kegiatan.....	40
Lampiran 7: Tanggapan Dari Kelompok Sasaran.....	122

BAB I

PENDAHULUAN

1. Judul Kegiatan

Pelatihan Kader Bina Keluarga Remaja Sebagai Upaya Promosi Kesehatan Mental Keluarga

2. Analisis Situasi

Pelaksanaan PPM akan dilakukan di Dusun Ketonggo. Dusun Ketonggo yang terletak di Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul dapat diklasifikasikan sebagai daerah sub-urban yang dikarakterisasi dengan mayoritas masyarakat berada pada kelas menengah. Secara profesi anggota masyarakatnya, sebagian anggota masyarakat rutin melakukan *commuting* untuk bekerja di Kota Yogyakarta dan Kota Kabupaten Bantul, sementara sebagian lainnya bekerja sebagai pedagang dan bertani. *Living area* dikarakterisasi dengan rumah yang saling berdekatan antara satu sama lain, dan tersedianya fasilitas umum seperti puskesmas, sekolah, lapangan, dan pasar.

Dari hasil asesmen awal yang dilakukan dengan wawancara kepada anggota masyarakat Dusun Ketonggo, keluhan utama yang dirasakan oleh masyarakat adalah kemunculan perilaku negatif pada remaja Dusun Ketonggo. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, perilaku negatif yang ditunjukkan oleh remaja dusun Ketonggo berkisar dari perilaku tidak produktif (mis. Nongkrong di tepi lapangan) hingga tindak kenakalan remaja dan pelanggaran norma kesusilaan (mis. kehamilan di luar nikah).

Dugaan awal tim hal ini disebabkan karena kurangnya kehangatan dan kelekatan dalam relasi orang tua anak, sebagaimana dilaporkan oleh beberapa hasil penelitian dibidang relasi orangtua anak (lihat Arikunto, 2004 dan Gunarsa & Gunarsa, 2007). Kurangnya kelekatan dan kehangatan antara orang tua-anak ini dapat diatribusikan sebagai konsekuensi dari profesi orangtua. Hal ini disebabkan karena waktu orangtua banyak dihabiskan untuk fokus pada tuntutan pekerjaan dan profesinya masing-masing, sehingga waktu untuk anak menjadi kurang. Selain itu, beberapa anggota masyarakat mengeluhkan karena faktor latar belakang pendidikan yang tergolong rendah, mereka merasa kurang memiliki *basic knowledge* yang kuat tentang pengasuhan anak terutama anak yang sudah beranjak remaja.

Untuk merespon permasalahan ini, pada tahun 2017, tim melaksanakan program pengabdian masyarakat di masyarakat dusun Ketonggo dengan membawa program Bina Keluarga Remaja (BKR) sebagai solusi dari permasalahan ini. Masyarakat menerima dengan sangat baik program BKR ini. Hal ini nampak dari antusiasme warga dalam mengikuti rangkaian program-program yang dilaksanakan oleh tim, tidak hanya orangtua namun juga termasuk remaja-remaja dusun Ketonggo.

Kami melihat antusiasme warga tersebut sebagai sebuah kesempatan (*opportunity*) untuk melakukan pendampingan lanjutan untuk memastikan keberlanjutan program BKR yang sudah dirintis pada tahun 2017 kemarin. Fokus program pada tahun 2018 ini adalah melakukan pembinaan kader BKR yang berasal dari masyarakat. Kader ini nantinya menjadi garda depan program BKR di dusun Ketonggo, dan secara langsung berkontribusi pada keberlangsungan (*sustainability*) program BKR di Dusun Ketonggo ini.

3. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat memiliki tanggung jawab pertama untuk menjaga pertumbuhan dan perkembangan anak. Seorang anak akan mencapai pertumbuhan dan perkembangan optimal jika kebutuhan dasarnya terpenuhi, misalnya kebutuhan fisik (sandang, pangan, papan) dan kebutuhan psikologis berupa dukungan, perhatian dan kasih sayang. Namun ironisnya keluarga justru menjadi sumber ancaman dan ketidaktentraman anak, karena pola asuh orang tua dalam mendidik dan membesarkan anaknya dan perlakuan salah yang sering diterima anak dari keluarga (khususnya orang tua).

Hasil penelitian Andayani (2001) menjelaskan "A *Focused on Child Abuse in Six Selected Provinces in Indonesia*", menemukan bahwa hasil-hasil perlakuan salah (*maltreatment*) terhadap anak yang terjadi dalam ranah publik dan domestik ternyata sebagian besar dilakukan oleh orang tua mereka. Adapun yang dimaksud dengan perlakuan salah dalam hal ini adalah segala jenis bentuk perlakuan terhadap anak yang mengancam kesejahteraan anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik, sosial, psikologis, mental dan spiritual sehingga anak tidak mempunyai karakter pribadi yang kuat sebagai benteng dalam dirinya (Andayani, 2001). Iklim keluarga yang negatif dan penuh dengan perselisihan perkawinan dan konflik yang lebih umum, menyebarkan atmosfir rumah yang membuat suasana Antar anggota keluarga tidak nyaman dapat menyebabkan anak merasakan stress, ketidakamanan dan ketidaknyamanan (Izzaty,2008).

Perkembangan karakter seorang anak dipengaruhi oleh perlakuan keluarga terhadapnya. Karakter seseorang terbentuk sejak dini dan terbawa ketika ia remaja. Masa remaja merupakan generasi emas untuk membangun bangsa yang bermutu dan kompetitif di era globalisasi dan modernisasi yang penuh tantangan dan persaingan global dengan tahapan perkembangan dari awal remaja pada rentang usia kronologis 12/13 tahun sampai dengan akhir remaja dengan usia kronologis 18/19 tahun (Santrock, 2002). Anak remaja cenderung memiliki emosi yang labil dan mereka jarang ada yang bisa mengontrol semua emosi. Remaja cenderung melakukan sesuatu hal yang negatif.

Fenomena sosial di era globalisasi sekarang ini dapat kita cermati seperti kekerasan anak remaja dengan tawuran, perusakan lingkungan, kekerasan orang tua terhadap guru sebagai dampak negatif sejalan dengan hasil penelitian Wening (2012) bahwa pendidikan nilai pada lingkungan kehidupan berupa keluarga, masyarakat, dan media sosial berpengaruh terhadap pembentukan dan pengembangan karakter. Kondisi cukup penting untuk mendapat perhatian lainnya yaitu akhir-akhir ini, di kota Yogyakarta sudah sering terjadi tindak kriminal yang dilakukan oleh segerombolan anak-anak SMA yang sering kita dengar sebagai gerombolan klitih. Masalah antar kelompok geng sekolah adalah salah satu virus yang menyebabkan tindak kriminal tersebut termasuk kematian para pelajar di Jogja akhir-akhir ini. Hal ini sangat meresahkan warga Yogya karena banyak hal negatif yang mereka lakukan seperti vandalisme, perusakan lingkungan, fasilitas umum, kekerasan dengan melibatkan massa, dan juga melakukan tindakan kriminal berat seperti pembunuhan. Massa abu-abu putih yang seharusnya indah justru berubah menjadi malapetaka bagi orang lain. Klitih sendiri adalah kegiatan yang dilakukan segerombolan anak-anak SMA untuk mencari target (anak sekolah musuh) untuk dihajar, disiksa, bahkan sampai ada yang dibunuh. Sungguh tragis. Klitih dapat terjadi pada saat kapanpun dan dimanapun tanpa pandang bulu (Kompasiana,2015).

Munculnya kasus kriminal dengan subjek maupun objek anak-anak dan remaja memang perlu mendapatkan kajian khusus. Keprihatinan ini perlu ditelusuri, apa sebetulnya yang melatarbelakangi permasalahan itu muncul, bagaimana dinamikanya dan usaha apa yang bisa dijadikan solusi dan antisipasi agar permasalahan tidak meluas.

Terkait dengan penjelasan sebelumnya, keprihatinan terhadap banyaknya permasalahan yang timbul pada remaja adalah juga dirasakan oleh ibu-ibu di salah satu desa di Bantul. Berdasarkan asesmen kebutuhan dari hasil wawancara kepada Ibu Kepala Dusun Ketonggo,

dibutuhkan pemahaman akan penguatan keluarga bagi ibu-ibu melalui pendampingan intensif lewat program bina keluarga remaja agar terbentuk karakter yang kuat pada diri remaja. Pendampingan intensif ini merupakan program yang didesain dari dan untuk masyarakat Dusun Ketonggo itu sendiri. Harapannya, adanya pemahaman akan arti pentingnya menerapkan pola pengasuhan yang benar pada remaja akan membentuk ketahanan keluarga yang kuat sehingga mampu membentengi perilaku remaja dan keluarga dari pengaruh negatif. Lebih lanjut, ibu Kepala Dusun mengutarakan kebutuhan masyarakat akan kader yang berasal dari masyarakat sendiri untuk kemudahan akses dan monitoring pelaksanaan program.

Dari penjabaran tersebut diatas, maka dapat kita identifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Peran keluarga sebagai wadah pendidikan pertama belum sepenuhnya didapatkan remaja
2. Pengaruh pola asuh orang tua yang tidak sesuai membentuk karakter yang buruk pada remaja
3. Pola pergaulan masa remaja yang tidak ada kontrol dari orang tua
4. Masyarakat membutuhkan pendampingan dari dan oleh anggota masyarakat itu sendiri sebagai agen edukasi dan pelopor kesehatan mental keluarga

Dari masalah yang teridentifikasi, maka dapat dirumuskan masalah yang hendak diselesaikan dalam pengabdian masyarakat kali ini, yaitu perlunya pembentukan dan pelatihan kader Bina Keluarga Remaja sebagai upaya promosi kesehatan mental keluarga.

4. Tujuan Kegiatan

Tujuan dari kegiatan PPM ini adalah membentuk dan menyiapkan kader Bina Keluarga Remaja dari segi pengetahuan maupun ketrampilan. Adapun tujuan khususnya adalah:

1. Membentuk kader Bina Keluarga Remaja
2. Meningkatkan pengetahuan kader Bina Keluarga Remaja tentang perkembangan remaja, pengasuhan, dan relasi orangtua-remaja
3. Mengasah keterampilan kader untuk melakukan identifikasi masalah keluarga dan konseling keluarga untuk memberikan pertolongan pertama

5. Manfaat Kegiatan

Melalui pembentukan kader Bina Keluarga remaja ini, diharapkan program BKR dapat berjalan lancar dengan upaya dari masyarakat itu sendiri. Sehingga harapannya dapat berkontribusi pada peningkatan taraf kesehatan mental keluarga dan penurunan perilaku negatif remaja pada masyarakat dusun Ketonggo.

6. Landasan Teori

A. Peran Orangtua dalam Keluarga

Didalam sebuah keluarga peran orang tua sangat penting bagi anak, terlebih lagi ketika anak memasuki usia sekolah dan usia menempuh pendidikan. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan pribadi anak. Keluarga juga dipandang sebagai institusi (lembaga) yang dapat memenuhi kebutuhan insane (manusiawi), terutama kebutuhan bagi pengembangan kepribadiannya dan pengembangan ras manusia.

Menurut Nirwana (2011), peran kedua orang tua dalam keluarga adalah sebagai berikut :

- a. Kedua orang tua mempunyai tugas untuk menyayangi anak-anaknya.
- b. Orang tua mempunyai tugas dalam menjaga ketentraman dan ketenangan lingkungan rumah serta menyiapkan ketenangan jiwa anak-anak.
- c. Saling menghormati antara orang tua dan anak dengan kata lain yaitu mengurangi kritik dan pembicaraan negative berkaitan dengan kepribadian dan perilaku mereka serta menciptakan iklim kasih sayang dan keakraban, dan pada waktu yang bersamaan kedua orang tua harus menjaga hak-hak hokum mereka terkait dengan diri mereka dan orang lain
- d. Mewujudkan kepercayaan. Sebagai orang tua memberikan penghargaan dan kelayakan kepada mereka, karena hal ini akan menjadikan mereka maju dan berusaha serta berani dalam bersikap.
- e. Mengadakan perkumpulan keluarga. Dengan mengadakan perkumpulan atau pertemuan secara pribadi dengan anak itu, maka sebagai orang tua bisa mengetahui kebutuhan jiwa anak, mereka selalu ingin tahu tentang dirinya sendiri. Orang tua merupakan tempat rujukan bagi sejuta permasalahan anak, jangan sampai anak mendapatkan informasi dalam kehidupan keseharian dari orang lain, oleh karena itu perlu adanya kedekatan. Orang tua merupaka teladan bagi anak dalam pembentukan karakter dan kepribadian.

Berdasarkan uraian tentang tugas, fungsi dan peran orang tua dan keluarga, maka dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan sebuah keluarga dan keberhasilan dari seorang anak, dimana orang tua yang mampu melaksanakan tugas, fungsi dan perannya dengan baik maka anak akan tumbuh dan dapat memberikan teladan serta dapat menjadi pendorong bagi semangat dan motivasi anak dalam kehidupannya.

B. Peran Orangtua Dalam Perkembangan Moral Anak

Selain itu Gunarsa dan Gunarsa (2006) mengemukakan bahwa sikap orang tua yang perlu mendapat perhatian, guna perkembangan moral anaknya adalah:

- a. Konsistensi dalam mendidik dan mengajar anak-anak.

Keharusan adanya konsistensi dalam hal-hal apa yang mendatangkan pujian atau hukuman pada anak. Juga antara ayah dan ibu harus ada kesesuaian dalam melarang atau memperbolehkan tingkah-tingkah laku pada anak.

- b. Sikap orang tua dalam keluarga.

Seorang anak akan meniru sikap dari orang-orang yang paling dekat dengan dirinya dan yang ditemuinya setiap hari seperti orang tua dan keluarga.

- c. Penghayatan orang tua akan agama yang dianutnya.

Orang tua yang sungguh-sungguh menghayati kepercayaannya kepada Tuhan, akan mempengaruhi sikap dan tindakan mereka sehari-hari. Anak yang banyak dibekali dengan ajaran-ajaran agama, hidup dalam kepercayaan dan kesetiaan kepada Tuhan, semua itu dapat menjadi dasar yang kuat untuk perkembangan moral anak serta keseluruhan kehidupannya dikemudian hari.

- d. Sikap konsekuen orang tua dalam mendisiplinkan anaknya

Orang tua yang tidak menghendaki anak-anaknya untuk berbohong, bersikap tidak jujur, harus pula ditunjukkan dalam sikap orang tua sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini orang tua perlu menjaga sikapnya. Adanya ketidak sesuaian antara apa yang diajarkan atau dituntut orang tua terhadap anaknya, dengan apa yang dilihat anak sendiri dari

kehidupan orang tuanya, dapat menimbulkan konflik dalam diri si anak dan anak dapat menggunakan hal tersebut sebagai alasan untuk tidak melakukan apa yang diajarkan orang tuanya.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa peran orang tua terhadap perkembangan moral anak juga sangat penting baik secara langsung ataupun tidak langsung. Peran orang tua terhadap perkembangan moral anak secara langsung yaitu bagaimana cara dan sikap orang tua dalam mendidik, mendisiplinkan dan menanamkan nilai-nilai moral pada anak-anaknya. Sedangkan peran orang tua terhadap pengembangan moral secara tidak langsung yaitu bagaimana tata cara dan sikap hidup orang tua sendiri sehari-hari yang ditiru oleh anak melalui proses belajar.

C. Peranan Orangtua Terhadap Anak

Untuk memahami tentang peran orang tua, tidak terlepas dari sikap yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya. Sebagaimana dengan peran dan tugas orang tua, peranan sikap orang tua juga merupakan salah satu hal yang penting dalam memotivasi belajar anak. Untuk mengetahui sejauh mana peranan sikap orang tua terhadap anak menurut Gunarsa dan Gunarsa (2006) sebagai berikut:

- a. Sikap terlalu menyayangi dan melindungi anak.

Sikap dimana orang tua memberikan seluruh perhatian terhadap anak. Anak yang terlalu disayang, dilindungi, dikuasai dan dimanja oleh orang tua atau orang yang sering berhubungan dengan anak tersebut.

- b. Permanjaan yang berlebihan

Sikap permanjaan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya sering terlihat pada orang tua yang semasa kecilnya mengalami kesukaran ekonomis, sehingga ingin mengabdikan setiap permintaan anak. Selain itu seorang ayah yang ingin menutupi kekurangan member waktu pada anak, dan ingin mengimbangi kekurangan ini dengan memanjakan anak.

c. Kekhawatiran yang luar biasa.

Secara umum orang tua memiliki rasa khawatir akan kesehatan anak. Akan tetapi seringkali terlihat orang tua yang kekhawatirannya berlebihan yang dilator belakang oleh berbagai sebab.

d. Kekurangan rasa sayang

Diantara sikap kekurangan kasih sayang dari orang tua dapat dilihat dari sikap orang tua yang tidak menyukai anaknya dan bersikap aduh terhadap anaknya, sikap orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga lebih mementingkan karir dan kesibukannya diluar rumah daripada perhatian pada anaknya.

e. Penolakan terhadap anak

Sikap penolakan terhadap anak dapat didasari dari kurangnya kasih sayang terhadap anak yang tidak diinginkan oleh orang tuanya, yaitu kehadiran anak yang tidak diharapkan oleh orang tuanya. Sikap penolakan tersebut dapat dilihat dari cara-cara orang tua berkomunikasi dengan anak.

f. Identifikasi

Sikap identifikasi orangtua terlihat dari sikapnya yang ingin mengulangi hidupnya kembali didalam diri anaknya atau dapat dikatakan bahwa orangtua menghendaki keberuntungan bagi anaknya, dimana hal itu tidak diperolehnya pada waktu orang tua masih kecil.

g. Pertentangan antar orang tua

Seringkali anak melihat adanya ketidakcocokan pada orang tua dan anak dibiarkan melihat pertengkaran yang terjadi diantara orang tuanya, terkadang sesuatu yang dilarang oleh ayahnya justru diperbolehkan oleh ibunya, sehingga mengakibatkan anak menjadi ragu dan tidak memiliki keputusan.

D. Fungsi keluarga

Menurut Lestari (2012) peran orang tua adalah cara-cara yang digunakan oleh orang tua terkait erat dengan pandangan orang tua mengenai tugas-tugas yang mesti dijalankan dalam mengasuh anak. Menurut Jhonson (2010), mengenai fungsi keluarga adalah sebagai suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau diluar keluarga. Adapun fungsi keluarga terdiri dari:

a. Fungsi Sosialisasi Anak

Fungsi sosialisasi menunjuk pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Dilihat dari bagaimana keluarga mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.

b. Fungsi Afeksi

Salah satu kebutuhan dasar manusia ialah kebutuhan kasih sayang atau rasa cinta. Dilihat dari bagaimana keluarga secara instuitif merasakan perasaan dan suasana anak dan anggota yang lain dalam nerkomunikasi dan berinteraksi antar sesame anggota keluarga. Sehingga saling pengertian satu sama lain dan menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga.

c. Fungsi Edukatif

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Keluarga berfungsi sebagai “transmitter budaya atau mediator” social budaya bagi anak. Menurut UU No. 2 Tahun 1989 Bab IV Pasal 10 Ayat 4 : “Pendidikan keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang diselenggarakan dalam keluarga dan memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan keterampilan”. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, maka fungsi keluarga dalam pendidikan adalah menyangkut penanaman, pembimbingan atau pembiasaan nilai-nilai agama, budaya dan keterampilan-keterampilan tertentu yang bermanfaat bagi anak. Hal itu dapat dilihat dari pertumbuhan sorang anak mulai dari bayi, belajar jalan, hingga mampu berjalan. Keluarga mendidik dan menyekolahkan anak untuk mempersiapkan kedewasaan dan masa depan anak.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat ditunjukkan bahwa tanggungjawab orang tua dalam mendidik anak, tidak hanya sebatas anak mampu mempertahankan hidupnya, namun

lebih dari itu adalah mampu memaknai hidupnya sehingga mampu menjadi manusia yang lebih baik di dalam masyarakat.

d. Fungsi Religius

Dalam masyarakat Indonesia dewasa ini fungsi di keluarga semakin berkembang, diantaranya fungsi keagamaan yang mendorong dikembangkannya keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan-insan agama yang penuh keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

e. Fungsi Protektif

Keluarga merupakan tempat yang nyaman bagi para anggotanya. Dilihat dari bagaimana keluarga melindungi anak sehingga anggota keluarga merasa terlindungi dan merasa aman.

f. Fungsi Rekreatif

Fungsi ini bertujuan untuk memberikan suasana yang sangat gembira dalam lingkungan.

g. Fungsi Ekonomis

Anggota keluarga bekerjasama sebagai suatu team dan andil bersama dalam hasil mereka. Fungsi ekonomis ini juga dapat dilihat dari bagaimana kepala keluarga mencari penghasilan, mengatur penghasilan sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan keluarga.

h. Fungsi Status Sosial

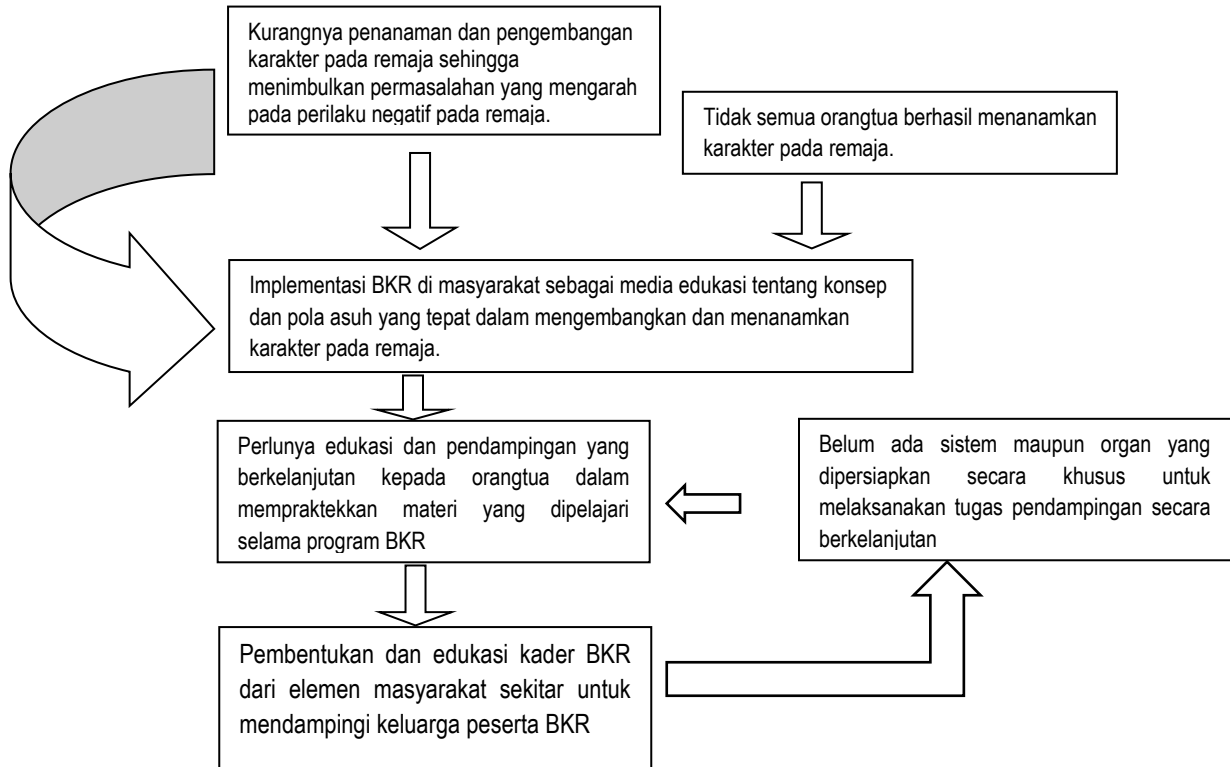
Keluarga berfungsi sebagai suatu dasar yang menunjukkan kedudukan atau status bagi anggota-anggotanya. Dalam sebuah keluarga, seseorang menerima serangkaian status berdasarkan umur, urutan kelahiran, dan sebagainya.

Pembahasan diatas menunjukkan pentingnya peran orangtua dan keluarga dalam diri seorang remaja sekaligus memberikan *pointers* mengenai apa yang dapat orangtua lakukan untuk membangun karakter positif dalam diri seorang remaja. Akan tetapi perlu digarisbawahi bahwa keluarga merupakan sebuah sistem sosial. Karena sifat keluarga sebagai sebuah sistem sosial bahwa individu-individu yang terlibat di dalamnya akan saling mempengaruhi satu sama lain. Kondisi positif pada satu anggota keluarga bisa membawa perubahan positif pada keluarga, begitupun sebaliknya (lihat Bronfenbrenner, 1994). Sebagaimana individu merupakan anggota dari sistem keluarga; keluarga juga merupakan anggota dari sistem yang lebih besar, salah satunya adalah tetangga dan masyarakat. Untuk itu, untuk mendukung perubahan dan peningkatan kondisi kesehatan mental pada sebuah keluarga, dukungan dari tetangga maupun masyarakat sekitar keluarga tersebut menjadi penting.



Bagan 1. Teori Ekologi Bronfenbrenner

Berdasarkan *rationale* tersebut, kami mengajukan kerangka pemecahan masalah yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh keluarga dan masyarakat di Dusun Ketonggo:



Bagan 2. Kerangka Pemecahan Masalah

BAB II

METODE KEGIATAN PPM

1. Khalayak Sasaran

Khalayak yang menjadi sasaran dari program PPM ini adalah masyarakat dusun Ketonggo, desa Wonokromo, kecamatan Pleret, kabupaten Bantul.

2. Metode Kegiatan

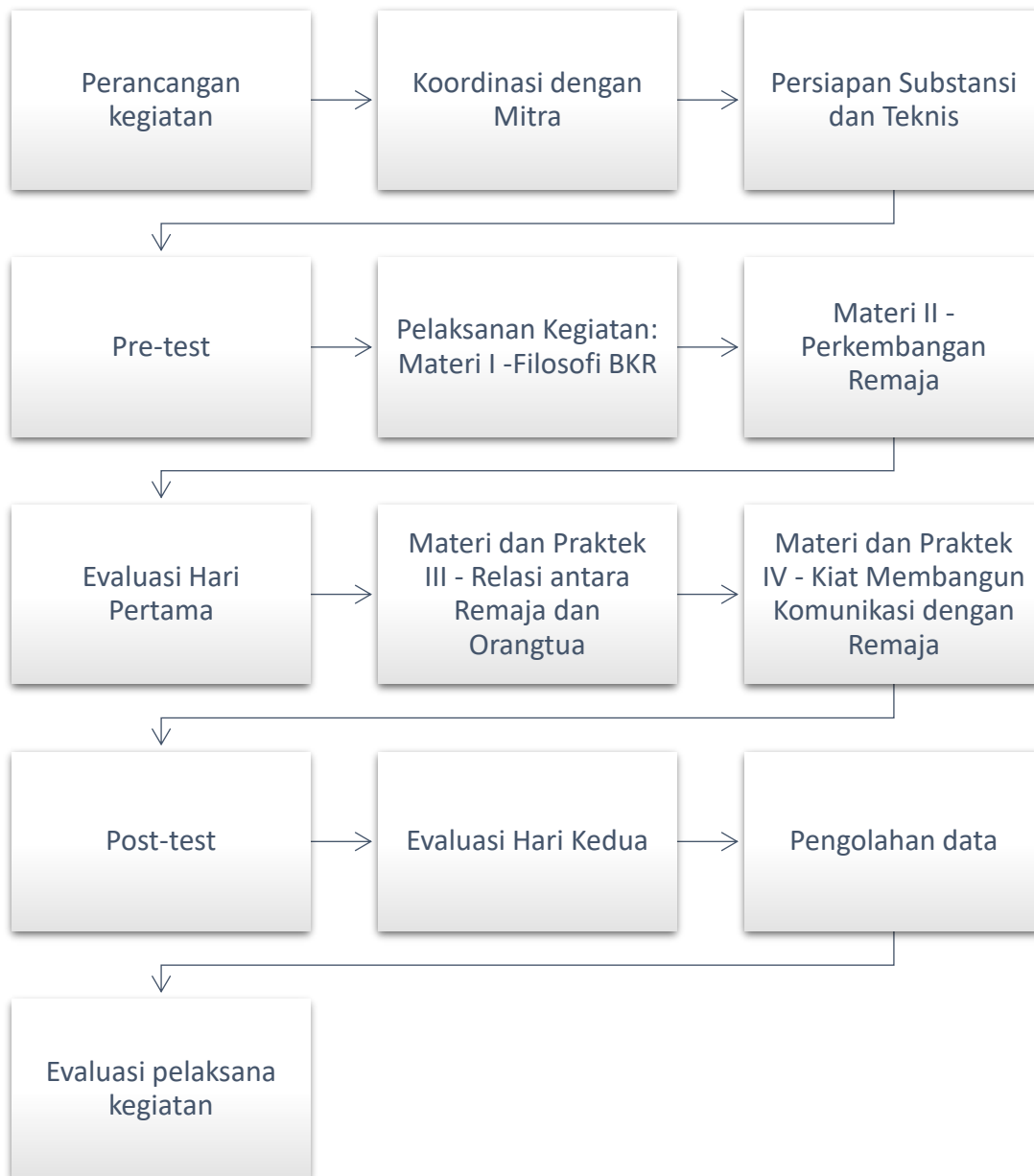
Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk penyampaian materi pembekalan, diskusi/tanya jawab, serta curah pendapat. Metode ceramah digunakan dalam memberikan peningkatan pemahaman tentang perkembangan remaja secara psikologis, pengembangan karakter pada remaja kini, model-model pengasuhan serta efeknya pada perkembangan anak, dasar-dasar konseling, serta pemahaman tentang relasi orangtua-remaja untuk peningkatan sinergi dan kerjasama bapak, ibu, dan anak remajanya.

Penyampaian materi diikuti dengan demonstrasi dan praktek antar calon kader agar masing-masing kader mendapatkan pengalaman sebelum terjun kembali ke masyarakat. Curah pendapat oleh peserta adalah media untuk melihat problematika yang dihadapi oleh masyarakat, dalam hal ini pengalaman yang dirasakan oleh kader, selama mengembangkan karakter pada anak-anak mereka agar dapat diberikan solusi terbaik dalam penyelesaian masalah yang dihadapi.

3. Rancangan Evaluasi

Evaluasi keberhasilan dilakukan dengan melakukan pre-test dan post-test. Sebelum pemberian intervensi berupa materi, calon kader BKR akan mendapatkan soal-soal terkait materi yang akan diberikan untuk melihat *baseline* pengetahuan yang dimiliki oleh para calon kader BKR. Setelah calon kader mendapatkan intervensi berupa materi dan proses diskusi, mereka kembali diminta untuk mengisi soal-soal terkait materi yang sudah diberikan sebagai post-test, hal ini bertujuan untuk melihat peningkatan pengetahuan para calon kader. Indikator keberhasilan dari program ini adalah perbedaan yang signifikan antara pre-test dan post-test yang menunjukkan peningkatan dari pre-test ke post-test. Untuk menguji signifikansi perbedaan tersebut, akan digunakan teknik analisis statistika uji *t-test*.

4. Langkah-Langkah Kegiatan



BAB III

PELAKSANAAN KEGIATAN PPM

1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

A. Persiapan

Sebagai awalan dari rangkaian kegiatan PPM, tim melakukan rapat untuk membuat kerangka kegiatan yang nantinya akan digunakan sebagai bahan diskusi dengan pihak pengurus BKR. Pembuatan kerangka kegiatan ini ditujukan agar pembahasan dengan pihak pengurus BKR dusun Ketonggo dapat lebih terarah. Kemudian, perwakilan dari tim mengunjungi pengurus BKR dusun Ketonggo untuk berkomunikasi lebih lanjut, menindaklanjuti kesepakatan kerjasama antara pengurus BKR dusun ketonggo dengan tim.

Tujuan dari pertemuan ini adalah memastikan kesediaan pengurus untuk mendukung penyelenggaraan kegiatan PPM, mengkomunikasikan rancangan kegiatan, dan berkoordinasi terkait hal teknis dalam pelaksanaan kegiatan nantinya. Proses koordinasi ini dilaksanakan sepanjang bulan Maret 2018. Dari pertemuan tersebut disepakati bahwa pelaksanaan kegiatan PPM akan dilaksanakan pada hari Rabu – Kamis tanggal 9 – 10 Mei 2018. Selain itu disepakati pula terkait persiapan logistik dimana Tim PPM mempersiapkan seperti undangan, dan kenangan yang akan diberikan kepada warga, serta LCD yang akan dipergunakan untuk penayangan materi. Sementara itu untuk snack disediakan oleh warga desa yang mempunyai usaha catering dengan biaya dari Tim PPM, sementara itu untuk pendopo kegiatan, alas tikar, sound system seluruhnya disediakan oleh warga dusun Ketonggo.

Setelah kesediaan pengurus dan tanggal pasti pelaksanaan kegiatan didapatkan, selanjutnya sepanjang bulan April 2018 tim mengadakan rapat koordinasi untuk mempersiapkan kegiatan baik secara substansi maupun secara teknis. Rapat dihadiri oleh seluruh anggota tim termasuk mahasiswa. Rapat menghasilkan pembagian tugas terkait pemateri, serta persiapan teknis kegiatan seperti peminjaman alat dan fotokopi bahan.

B. Pelaksanaan

Pelaksanaan Hari 1

Tanggal : 9 Mei 2018

Waktu : 08.00 – 13.00

Tempat : Dusun Ketonggo, Wonokromo, Pleret, Bantul

Peserta : 16 orang

No	Waktu Pelaksanaan	Acara	Keterangan
1	08.00 – 08.30 WIB	Pembukaan	Pembukaan kegiatan dibawakan oleh MC yang dalam hal ini dilaksanakan oleh mahasiswa S1 Jurusan Psikologi, Yudhi Mulia Sejati dan Anik Cahyani
		a. Pembacaan Doa Bersama	
		b. Sambutan-sambutan	
		- Sambutan pertama oleh ketua panitia pelaksanaan kegiatan	Sambutan dari Ibu Dr. Siti Rohmah Nurhayati, M.Si. selaku Ketua Tim PPM UNY
		- Sambutan kedua oleh Kepala Dusun Ketonggo sekaligus membuka kegiatan	Sambutan dari Ibu Hj. Rustiyati Selaku Kepala dusun Ketonggo
2.	08.30 – 09.00 WIB	Pengisian Pre-Test	
3.	09.00-10.00 WIB	a. Materi 1 Tema :“Filosofi Program Bina Keluarga Remaja”	Materi dibawakan oleh Ibu Dr. Siti Rohmah Nurhayati, M.Si.
	10.00 – 10.30 WIB	Break	
	10.30 – 11.30 WIB	Materi II Tema : “Perkembangan Remaja”	Materi dibawakan oleh Ibu Dr. Farida Agus Setiawati, M.Si.

4.	11.30-12.30 WIB	Tanya Jawab dan Diskusi	
5.	12.30-13.00 WIB	Intisari Materi dan Penutup	Penyampaian intisari dan penutup kegiatan dibawakan oleh MC yang dalam hal ini dilaksanakan oleh mahasiswa S1 Jurusan Psikologi, Yudhi Mulia Sejati dan Anik Cahyani
6.		Evaluasi hari pertama oleh Tim	

Pelaksanaan Hari 2

Tanggal : 10 Mei 2018

Waktu : 08.00 – 13.15

Tempat : Dusun Ketonggo, Wonokromo, Pleret, Bantul

Peserta : 16 orang

No	Waktu Pelaksanaan	Acara	Keterangan
1	08.00 – 08.30 WIB	Pembukaan	Pembukaan kegiatan dibawakan oleh MC yang dalam hal ini dilaksanakan oleh mahasiswa S1 Jurusan Psikologi, Yudhi Mulia Sejati dan Anik Cahyani
		c. Pembacaan Doa Bersama	
		d. Sambutan singkat Sambutan singkat untuk kegiatan hari kedua disampaikan oleh ketua panitia pelaksanaan kegiatan	Sambutan dari Ibu Dr. Siti Rohmah Nurhayati, M.Si. selaku Ketua Tim PPM UNY
2.	08.30-09.30 WIB	a. Materi 3 Tema :“Relasi Orangtua Remaja”	Materi dibawakan oleh Bapak Banyu Wicaksono, M.Sc.
3.	09.30 – 10.30 WIB	Diskusi dan Tanya Jawab dilanjutkan Break	

4.	10.30 – 11.30 WIB	Materi II Tema : “Menjalin Komunikasi Efektif antara Orangtua dengan Remaja”	Materi dibawakan oleh Ibu Veny Hidayat, M.Psi.
5.	11.30-12.30 WIB	Tanya Jawab dan Diskusi	
6.	12.30 – 13.00 WIB	Post-Test	
7.	13.00-13.15 WIB	Intisari Materi dan Penutup	Penyampaian intisari dan penutup kegiatan dibawakan oleh MC yang dalam hal ini dilaksanakan oleh mahasiswa S1 Jurusan Psikologi, Yudhi Mulia Sejati dan Anik Cahyani
8.		Evaluasi hari Kedua oleh Tim	

Setelah kegiatan berakhir, tim kemudian melakukan pengolahan data hasil pre-test, post-test serta evaluasi peserta program PPM. Hasil dari pengolahan data ini kemudian dirapatkan untuk dijadikan evaluasi dan merancang tindak lanjut dari program PPM ini.

C. Evaluasi

Berdasarkan hasil pengolahan pre-test dan post-test, menunjukkan bahwa program kegiatan pembekalan calon kader BKR ini dikatakan berhasil meningkatkan pemahaman peserta. Hal ini ditunjukkan dari adanya perbedaan skor yang sangat signifikan ($t = -2.96; p < .01$), berupa peningkatan skor dari pre-test ($M = 53,78$) ke post-test ($M = 67,55$). Peningkatan sebesar 13,77 poin mean dari pre-test ke post test menunjukkan bahwa materi yang disampaikan sepanjang program BKR mampu meningkatkan pemahaman peserta dengan baik. Akan tetapi, hasil menunjukkan bahwa peserta masih jauh dari poin maksimal untuk kedua tes. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada hal-hal atau materi yang masih perlu dikupas lebih lanjut.

Tabel 1. Skor Pre-Test dan Post-Test Peserta

No	Nama	Pre Test	Post Test
		Skor	Skor
1	Fitri	46,67	80,00
2	Haryati	40,00	53,33
3	Ismiyati	60,00	73,33
4	M Danuri	66,67	53,33
5	Mardiyah	73,33	80,00
6	Miyatun	46,67	73,33
7	Rusminah	60,00	80,00
8	Siti Nurjanah	46,67	73,33
9	Sri Katon	33,33	73,33
10	Sulastri	46,67	60,00
11	Sumarni	60,00	66,67
12	Tri Nurwati	80,00	73,33
13	Umi Anisah	33,33	46,67
14	Setyasmi	66,67	73,33
15	Yuliani	46,67	53,33
	Mean	53,78	67,56

Lebih lanjut, analisis deskriptif dari lembar evaluasi menunjukkan bahwa kebanyakan peserta (96,05%) merasa materi yang disampaikan sangat bermanfaat, sangat menarik, dan sangat sesuai dengan kebutuhan. Sementara itu 3,95% peserta lainnya merasa bahwa materi yang disampaikan cukup bermanfaat, cukup menarik, dan cukup sesuai dengan kebutuhan. Melihat hasil ini kami dapat mengatakan bahwa materi yang disampaikan oleh pemateri sudah sesuai dengan kebutuhan masyarakat, disampaikan dengan cara yang *engaging* dan menyenangkan, serta memberi kemanfaatan bagi peserta.

Sementara itu analisis kualitatif pada lembar evaluasi menunjukkan bahwa peserta antusias untuk mengikuti acara ini. Semua peserta mengungkapkan bahwa mereka berencana untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat dari pelatihan calon kader BKR ini untuk keluarga masing-masing dan lingkungan tempat tinggal mereka sebagai kader BKR. Lebih lanjut, peserta juga menunjukkan keinginan agar kegiatan serupa dapat diadakan lagi dengan mengangkat topik dan materi yang baru. Peserta menyarankan materi seperti kiat-kiat parenting untuk menghadapi anak remaja untuk dapat dibahas di kegiatan berikutnya. Peserta mengusulkan bahwa pelatihan BKR

ini nantinya tidak terbatas hanya diikuti oleh kader, melainkan ada sesi bersama yang juga melibatkan remaja langsung.

Dari hasil evaluasi yang didapatkan nampak jelas bahwa kegiatan PPM ini dapat dikatakan berhasil membangun pengetahuan yang memberi dampak pada diri peserta. Keinginan peserta untuk mempraktekkan pengetahuan yang didapat pada keluarga peserta sendiri dan menyebarkannya kepada keluarga yang lain menjadi penanda bahwa kader siap untuk melangsungkan program BKR.

2. Pembahasan

BKR merupakan wadah kegiatan yang didirikan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang beranggotakan keluarga yang mempunyai remaja usia 10 – 24 tahun dengan tujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dan anggota keluarga lainnya dalam pengasuhan dan pembinaan tumbuh kembang remaja, program untuk mewujudkan generasi masyarakat yang berkualitas yang dimulai dari masyarakat. Delapan fungsi keluarga menurut BKKBN yaitu fungsi agama, fungsi sosial budaya, fungsi cinta dan kasih sayang, fungsi perlindungan, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi dan pendidikan, fungsi ekonomi dan fungsi lingkungan, penjelasan tentang kader BKR (ketua setiap perwakilan RT) dan bagaimana program BKR tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Gabriella dan Fitri (2012) menunjukkan bahwa konformitas (mengubah sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan norma sosial yang ada) menjadi variabel terbaik dalam mempengaruhi kenakalan remaja. Hal ini dilihat dari koefisien (konformitas) sebesar 0,727. Selain itu didapatkan juga bahwa persentase konformitas dan persepsi pola asuh dalam mempengaruhi kenakalan remaja adalah sebesar 19,3 % dengan signifikansi 0,00. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konformitas dan persepsi mengenai pola asuh otoriter orang tua terhadap kenakalan remaja.

Penelitian lain oleh Yuwono (2016) menemukan hubungan negatif antara kenakalan remaja dan rasa malu, artinya bahwa rasa malu terutama yang diakibatkan oleh perlakuan dan stigma dari masyarakat justru akan meningkatkan kemungkinan remaja untuk mengulangi tindakannya tersebut. Pendekatan yang mengedepankan evaluasi logis dan memunculkan rasa bersalah atas tindakan kenakalannya ini justru yang akan memberi manfaat untuk menurunkan tingkat

kenakalan remaja. Kedua hasil tersebut sesuai dengan fungsi BKKBN yaitu fungsi sosial budaya. Sehingga pengarahan tentang pengetahuan tersebut dinilai penting.

Astri (2017) menjelaskan bahwa Implementasi Program Bina Keluarga Remaja (BKR) oleh Badan Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera (BKBKS) dapat dilihat dari proses program BKR yang meliputi sosialisasi, pembentukan pengurus, pelatihan kader dan kegiatan. Sosialisasi berfungsi untuk mengenalkan program BKR kepada masyarakat. Pembentukan pengurus berfungsi untuk mempermudah dan membantu masyarakat memahami tentang program Bina Keluarga Remaja (BKR).

Selanjutnya pelatihan kader berfungsi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas serta keahlian untuk para kader BKR. Kegiatan BKR sendiri bertujuan menumbuh kembangkan pola pikir remaja, memperbaiki moral remaja saat ini yang semakin parah. Selain itu kegiatan dari BKR ini untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan orangtua dalam membina anak dan remaja. Tujuan dalam pelaksanaan program Bina keluarga Remaja (BKR) ialah untuk meningkatkan pengetahuan anggota keluarga terhadap kelangsungan perkembangan anak remaja, diantaranya tentang pentingnya hubungan satu keluarga dalam rangka pembinaan kepribadian anak dan remaja. Menumbuhnya rasa cinta dan kasih sayang orang tua dengan anak dan remajanya, atau sebaliknya dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi oleh masing-masing pihak sehingga timbul rasa hormat dan saling menghargai satu sama lain.

Memahami pentingnya peran kader dalam program BKR, maka tim PPM berupaya untuk memfasilitasi desa tersebut dengan memberikan pendampingan dan peningkatan kapasitas kader terkait isu-isu remaja. Materi-materi yang disampaikan selama program pendampingan ini merupakan materi-materi esensial yang dapat membantu kader untuk memberikan solusi terkait permasalahan remaja yang dihadapi oleh warga sebagaimana yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya.

3. Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor yang menurut kami mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan PPM ini:

1. Sikap *welcome* dari perangkat Dusun maupun pengurus BKR Dusun Ketonggo terhadap kehadiran dan rencana program dari Tim PPM UNY
2. Antusiasme dan komitmen yang tinggi dari masyarakat untuk mengikuti kegiatan PPM

3. Keaktifan dan sikap ingin tahu dari peserta selama mengikuti kegiatan
4. Kekompakan tim PPM UNY selama proses perencanaan, persiapan, pelaksanaan hingga evaluasi

Keempat faktor tersebut secara bersama-sama membantu kelancaran kegiatan PPM kami sehingga dapat menjadi kegiatan PPM yang memberi dampak dan manfaat positif bagi kader BKR pada khususnya dan masyarakat dusun Ketonggo pada umumnya.

4. Faktor Penghambat Kegiatan

Sementara itu ada beberapa hal yang kami rasa bisa menjadi catatan agar kegiatan-kegiatan selanjutnya bisa terlaksana dengan lebih baik lagi

1. Pelaksanaan kegiatan di hari besar keagamaan, dalam hal ini adalah hari Kenaikan Isa Almasih, beresiko membatasi kesempatan warga yang menginginkan untuk berpartisipasi namun bersamaan pelaksanaannya dengan ibadah keagamaan. Sehingga kedepannya perlu dicari waktu yang sekiranya tidak mengganggu kegiatan di hari besar keagamaan.
2. Terbatasnya jumlah warga yang hadir pada saat kegiatan, sehingga peserta kegiatan berjumlah dibawah standar PPM UNY (30 orang). Sehingga kegiatan, kegiatan berikutnya perlu dilakukan sosialisasi yang lebih gencar agar lebih banyak warga yang bisa hadir. Selain itu, usulan dari warga terkait melibatkan remaja dalam kegiatan serupa bisa menjadi alternatif yang baik untuk permasalahan ini.

Harapan kami, permasalahan yang masih menjadi penghambat kelancaran kegiatan kali ini bisa menjadi catatan bagi kegiatan berikutnya. Sehingga kegiatan berikutnya bisa lebih terselenggara dengan sukses

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Kegiatan PPM berjudul “Pelatihan Kader Bina Keluarga Remaja Sebagai Upaya Promosi Kesehatan Mental Keluarga” yang ditujukan untuk kader BKR di dusun Ketonggo, Wonokromo, Pleret, Bantul, ini merupakan bentuk dukungan terhadap program Bina Keluarga Remaja yang dicanangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) serta merupakan upaya penanggulangan permasalahan remaja di dusun Ketonggo melalui penguatan keluarga. Pelatihan kader yang dilakukan pada PPM kali ini berhasil meningkatkan pengetahuan warga terkait perkembangan remaja, relasi orangtua-remaja, dan cara berkomunikasi yang baik dengan remaja. Dampak dari kegiatan ini adalah keinginan warga untuk mempraktekkan pengetahuan yang didapat pada keluarga masing-masing sembari mensosialisasikan pengetahuan yang baru didapat kepada masyarakat yang lain. Saran-saran terkait, serta usulan mengenai materi dan format kegiatan menjadi masukan bagi kegiatan-kegiatan yang berikutnya.

2. Saran

Pelaksanaan kegiatan sekiranya dipilih pada hari tidak mengganggu kegiatan di hari besar keagamaan. Kegiatan-kegiatan berikutnya dapat melibatkan remaja dalam kegiatan serupa sehingga terbentuk kolaborasi antara remaja dengan pengurus dan kader BKR. Lebih lanjut, usulan warga terkait materi seperti kiat-kiat parenting untuk menghadapi anak remaja dapat dibahas pada kegiatan berikutnya. Harapan kami, kegiatan ini tidak berhenti hanya sampai disini, melainkan bisa berlanjut dan terus memberi kemanfaatan bagi masyarakat luas.

LAMPIRAN USULAN

Lampiran 1

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, T.R., (2001). *Perlakuan Salah Terhadap Anak (Child Abuse) Ditinjau dari Nilai Anak dan Tingkat Pendidikan Orang Tua*. Tesis. Yogyakarta: Program Studi Psikologi Pascasarjana Universitas Gadjah Mada
- Arikunto, Suharsimi. (2004). *Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini*. Makalah Seminar Membangun Karakter Anak Sejak Usia Dini Yogyakarta.
- Bronfenbrenner, U. (1994). *Ecological models of human development*. Dalam *International Encyclopedia of Education, Vol. 3, Edisi 2*. Oxford: Elsevier.
- Gunarsa, Singgih D, dan Gunarsa, Yulia Singgih D. (2006). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia
- Izzaty, Rita Eka. (2008). *Peran Aktivitas Pengasuhan Pada Pengasuhan Perilaku Anak Sejak Usia Dini (Kajian Psikologis Berdasarkan Teori Sistem Ekologi)*. *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana
- Jhonson, L dan Leny, R. (2010). *Keperawatan Keluarga*. Yogyakarta : Nuha Medika.
- Kompasiana. (2015). Tersedia : (http://www.kompasiana.com/rio4788/tentang-klitih-diyogya_54f424f3745513a02b6c878a). (*online*) Pada 18 Februari 2018 jam 17.00.
- Lestari, Sri. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Preanada Media Group
- Nirwana, Ade Benih. (2011). *Psikologi Ibu, Bayi dan Anak*. Yogyakarta : Nuha Medika .
- Santrock, J.W. (2002). *Adolescence*. Illinois: McGraw Hill, Inc.
- Wening, Sri. (2012). *Pembentukan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Nilai*. *Jurnal Pendidikan Karakter* TH 2 No 1. hal 55-66
- Yuwono, B. W. (2016). *Moral Emotions, Cultural Orientations, And Delinquency in Malaysian Young Adolescent*. Tesis. Leiden: Universiteit Leiden

Lampiran 2: Surat Perjanjian Pelaksanaan Kegiatan (Kontrak)

**SURAT PERJANJIAN (KONTRAK) PELAKSANAAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
ANTARA DEKAN DENGAN Dr. SITI ROHMAH NURHAYATI, S.Psi., M.Si.
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Nomor : 73/UN34.11/Kontrak-PPM/KU/2018

Tanggal : 7 Maret 2018

Pada hari ini Rabu tanggal tujuh bulan Maret tahun dua ribu delapan belas kami yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP : 19600902 198702 1 001
Jabatan : Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, selaku Pejabat Pembuat Komitmen

Selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**

2. Nama : Dr. Siti Rohmah Nurhayati, S.Psi., M.Si.
NIP : 19710822 199802 2 001
NPWP : 62.203.976.3-543.00
Jabatan : Dosen Prodi Psikologi
selaku Ketua Pelaksana Pengabdian Pada Masyarakat Kelompok Dosen yang berjudul : **Pelatihan Kader Bina Keluarga Remaja Sebagai Upaya Promosi Kesehatan Mental Keluarga**

Selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA**

Kedua belah pihak secara bersama telah sepakat mengadakan Perjanjian Pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat sebagaimana tersebut di bawah ini;

Pasal 1

PIHAK PERTAMA memberikan tugas kepada PIHAK KEDUA, dan PIHAK KEDUA menerima tugas tersebut untuk melaksanakan tugas Pengabdian Pada Masyarakat Kelompok Dosen yang berjudul : **Pelatihan Kader Bina Keluarga Remaja Sebagai Upaya Promosi Kesehatan Mental Keluarga**

Dengan personalia PPM sebagai berikut :

- | | | |
|---------|--|---------------------------|
| Ketua | : Dr. Siti Rohmah Nurhayati, S.Psi., M.Si. | NIP 19710822 199802 2 001 |
| Anggota | : Dr. Farida Agus Setiawati, S.Psi., M.Si. | NIP 19720813 199802 2 001 |
| | Veny Hidayat, S.Psi., M.Psi | NIP 19810805 200912 2 005 |
| | Banyu Wicaksono, S.Psi., M.Sc. | NIP |

Pasal 2

1. Biaya Pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat sebesar Rp 6.000.000 (Enam juta rupiah) ditanggung oleh PIHAK PERTAMA dibebankan pada anggaran DIPA BLU Universitas Negeri Yogyakarta No. : SP DIPA – 042.01.2.400904/2018 Tanggal : 05 Desember 2017.

2. Pembayaran biaya Pengabdian pada Masyarakat dilaksanakan sebagai berikut :

- Tahap pertama : 70% X Rp 6.000.000,- = Rp 4.200.000,- (Empat juta dua ratus ribu rupiah) dengan perincian sebagai berikut :
- | | | |
|------------------------------------|-------------------------|-------------------|
| Biaya manajemen | = 30% x Rp. 4.200.000,- | = Rp. 1.260.000,- |
| Biaya operasional | = 60% x Rp. 4.200.000,- | = Rp. 2.520.000,- |
| Biaya penyusunan laporan/publikasi | = 10% x Rp. 4.200.000,- | = Rp. 420.000,- |
| Jumlah | | = Rp. 4.200.000,- |
| PPh 15% x (30% x Rp4.200.000,-) | | = Rp. 189.000,- |
| Jumlah Bersih | | = Rp. 4.011.000,- |
- Dibayarkan setelah penandatanganan kontrak.

- Tahap Kedua	:	30% X Rp. 6.000.000,- = Rp. 1.800.000,- (Satu juta delapan ratus ribu rupiah) dengan perincian sebagai berikut :
		Biaya manajemen = 30% x Rp. 1.800.000,- = Rp. 540.000,-
		Biaya operasional = 60% x Rp. 1.800.000,- = Rp. 1.080.000,-
		Biaya penyusunan artikel/publikasi = 10% x Rp. 1.800.000,- = Rp. 180.000,-
		Jumlah = Rp. 1.800.000,-
		PPh 15% x (30% x Rp.1.800.000,-) = Rp. 81.000,-
		Jumlah Bersih = Rp. 1.719.000,-
		Dibayarkan setelah selesai kegiatan.

Dan dikenakan Pajak Penghasilan/PPH Pasal 21 sebesar 15% dari manajemen (30%). Adapun kewajiban perpajakan lain yang ditimbulkan dari kegiatan ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab Pihak Kedua.

3. Pembayaran pelaksanaan pekerjaan sebagaimana dimaksud Pasal 2 surat perjanjian ini, dilakukan oleh PIHAK PERTAMA kepada PIHAK KEDUA setelah kontrak ini ditandatangani oleh kedua belah pihak, dan dikenakan pajak penghasilan/PPH Pasal 21 sebesar 15% dari biaya manajemen.

Pasal 3

PIHAK KEDUA berkewajiban untuk :

- (1) Mempublikasikan hasil PPM ke dalam jurnal ilmiah ber-ISSN;
- (2) Wajib menyelenggarakan dan mengikuti Seminar awal (proposol/instrument) dan Seminar akhir (hasil) baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama sesuai dengan jadwal pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat.

Pasal 4

- (1) PIHAK KEDUA bertanggungjawab atas keaslian judul PPM sebagaimana disebutkan dalam Pasal 1 Surat Perjanjian Kontrak PPM ini (bukan duplikat/jiplakan/plagiat) dari PPM orang lain
- (2) PIHAK KEDUA menjamin bahwa judul PPM tersebut bebas dari ikatan pihak lain atau sedang didanai oleh pihak lain
- (3) PIHAK KEDUA menjamin bahwa judul PPM tersebut bukan merupakan PPM yang SEDANG ATAU SUDAH selesai dikerjakan, baik didanai oleh pihak lain maupun oleh sendiri
- (4) PIHAK PERTAMA tidak bertanggungjawab terhadap tindakan plagiat yang dilakukan oleh PIHAK KEDUA
- (5) Apabila di kemudian hari diketahui ketidakbenaran pernyataan dalam diktum (1) s.d. (4) maka kontrak PPM DINYATAKAN BATAL, dan PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana sejumlah nilai kontrak kepada kas negara.

Pasal 5


- (1) Jangka waktu pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat yang dimaksud Pasal 1 selama 146 hari kalender terhitung mulai 7 Maret sampai dengan 30 Juli 2018, dan PIHAK KEDUA harus menyelesaikan Pengabdian Pada Masyarakat yang dimaksud Pasal 1 selambat-lambatnya 10 hari setelah tanggal pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat habis.
- (2) PIHAK KEDUA harus menyerahkan kepada PIHAK PERTAMA berupa:
 - a. Laporan Akhir Hasil Pengabdian Pada Masyarakat dalam bentuk hardcopy sebanyak 3 (tiga) eksemplar, dan dalam bentuk softcopy (CD dalam format *.pdf) sebanyak 1 keping.
 - b. Artikel ilmiah yang akan dipublikasikan ke Jurnal, yang terpisah dari laporan sebanyak 1 (satu) eksemplar dan softcopy.
 - c. Upload laporan hasil Pengabdian Pada Masyarakat ke staff site UNY, simppm.lppm.uny.ac.id, dan eprints.uny.ac.id.
- (3) Laporan hasil Pengabdian Pada Masyarakat dalam bentuk hardcopy harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:
 - a. Bentuk/ukuran kertas kuarto
 - b. Warna cover putih
 - c. Di bagian bawah cover ditulis:
Dibiayai oleh DIPA BLU Universitas Negeri Yogyakarta Nomor : No. : SP DIPA – 042.01.2.400904/2018 Tanggal : 05 Desember 2017, berdasarkan Surat Perjanjian (Kontrak) Pelaksanaan PPM Nomor : 73/UN34.11/Kontrak-PPM/KU/2018 Tanggal 7 Maret 2018.
- (4) Apabila batas waktu habisnya masa Pengabdian Pada Masyarakat ini PIHAK KEDUA belum menyerahkan Laporan Hasil Pengabdian Pada Masyarakat kepada PIHAK PERTAMA, maka PIHAK KEDUA dikenakan denda 1‰ (satu permil) setiap hari keterlambatan sampai dengan setinggi-tingginya 5 % (lima persen) dari nilai surat perjanjian pelaksanaan Pengabdian Pada Masyarakat, dan tidak diperkenankan mengajukan Pengabdian Pada Masyarakat pada tahun anggaran berikutnya.

Pasal 6

Surat Perjanjian Pelaksanaan PPM ini berlaku sejak ditandatangani oleh PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA. Apabila dikemudian hari perlu ada perubahan yang diakibatkan oleh Peraturan Pemerintah maka atas kesepakatan kedua belah pihak dapat diadakan perubahan seperlunya atas perjanjian ini.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 7 Maret 2018

PIHAK KEDUA
Ketua Pelaksana PPM



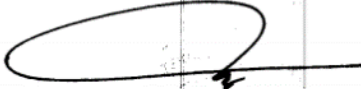
Dr. Siti Rohmah Nurhayati, S.Psi., M.Si.
NIP 19710822 199802 2 001

PIHAK PERTAMA
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta



Dr. Hariyanto, M. Pd.
NIP 19500902 198702 1 001

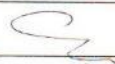
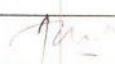
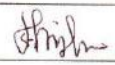
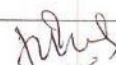



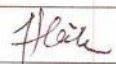

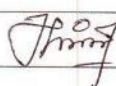
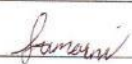




Mengetahui
Wakil Dekan I
selaku Penanggungjawab Pelaksanaan PPM FIP UNY







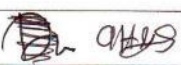



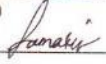
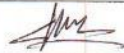



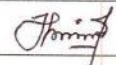


Dr. Suwarjo, M. Si.
NIP 19650915 199412 1 001

Lampiran 3: Daftar Hadir Peserta Kegiatan

DAFTAR HADIR
PPM JURUSAN PSIKOLOGI UNY
PELATIHAN KADER BINA KELUARGA REMAJA DUSUN KETONGGO
Rabu, 9 Mei 2018

No	Nama	RT	Tanda Tangan
1	m purni	1	
2	Tri Nurwati		2 
3	St Nurgandah	3	
4	Umi cenisa		4 
5	siti ismaili khonifah	5	
6	Setyasm N		6 
7	Sulasatri	7	
8	Ismi yati		8 
9	Haryuti	9	
10	Resminah		10 
11	Sumarni	11	
12	Mandiyah		12 
13	Fitri -L	13	
14	Miyatun		14 
15	Juliani	15	
16	Sri Katon		16
17		17	
18			18
19		19	
20			20

DAFTAR HADIR PESERTA
PPM JURUSAN PSIKOLOGI UNY
PELATIHAN KADER BINA KELUARGA REMAJA DUSUN KETONGGO
 Kamis, 10 Mei 2018

No	Nama	RT	Tanda Tangan
1	Ismi yati	1	
2	SABTO M.		2 
3	M Danuri	3	
4	Haryati		4 
5	Sulastri	5	5 
6	Setyasmi N		6 
7	Mandirah	7	
8	Fibri-L		8 
9	Sumarni	9	
10	Miyatun		10 
11	UMI ANISAH	11	
12	SRI KATON		12 
13	ST NURJANAH	13	
14	Rusminah		14 
15	Tri Nurwati	15	
16	Yuliani		16 
17		17	
18			18
19		19	
20			20

Lampiran 4: Foto Dokumentasi Kegiatan



Materi oleh Bapak Banyu Wicaksono, M.Sc.



Materi oleh Ibu Veny Hidayat M.Psi.



Materi oleh Ibu Dr. Farida Agus Setiawati, M.Si.



Penanya dari Pihak Peserta



Foto Bersama Peserta dan Tim PPM



Penyerahan Kenang-Kenangan untuk Peserta

Lampiran 5: Berita Acara dan Daftar Hadir Seminar Akhir PPM



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kolombo No 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405 Fax. (0274) 540611
Laman : fip.uny.ac.id E-mail: humas_fip@uny.ac.id

BERITA ACARA SEMINAR HASIL PPM

Pada hari Selasa, 7 Agustus 2018 pukul 13.00-15.00 WIB bertempat di ruang Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta telah dilaksanakan seminar hasil PPM atas nama:

Nama : Dr. Siti Rohmah Nurhayati, S.Psi., M.Si.
NIP. : 197108221998022001
Jenis Penelitian : PPM Kelompok Dosen
Peserta : 3 orang
Reviewer : 1 orang
Peserta Lain : 6 orang
Dengan Judul : **Pelatihan Kader Bina Keluarga Remaja Sebagai Upaya Promosi Kesehatan Mental Keluarga**

Catatan Revisi :

1. Deskripsi masalah secara lebih Konkret
2. Jumlah Peserta Setidaknya 30 orang
3. Kerangka pemecahan masalah harus sesuai dengan masalah
- 4.
- 5.

Reviewer/BPP

Dr. Sari Rudiwati, M.Pd.
NIP. 195307061976032001

Ketua Sidang

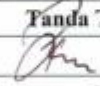

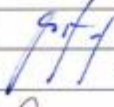



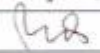




Dr. Siti Rohmah Nurhayati, S.Psi., M.Si.
NIP. 197108221998022001

Sekretaris Sidang


Dr. Farida Agus Setiawati, M.Si.
NIP. 197208131998022001

**DAFTAR HADIR SEMINAR HASIL PPM
FIP UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2018**

HARI, TANGGAL : Selasa, 7 Agustus 2018
 PENELITI : Dr. Siti Rohmah Nurhayati, S.Psi., M.Si.
 JENIS : PPM Kelompok Dosen
 JUDUL : Pelatihan Kader Bina Keluarga Remaja Sebagai Upaya Promosi Kesehatan Mental Keluarga

No	Nama	Tanda Tangan
1	Dr. Sari Rudiwati, M.Pd.	1 
2	Yulia Ayriza, M.Si., Ph.D.	2 
3	Dr. Rita Eka Izzaty, M.Si.	3 
4	Dr. Farida Agus Setiawati, M.Si.	4 
5	Rosita Endang Kusmaryani, M.Si.	5 
6	Dr. Siti Rohmah Nurhayati, S.Psi., M.Si.	6 
7	Farida Harahap, S.Psi., M.Si.	7 
8	Kartika Nur Fathiyah, S.Psi., M.Si.	8 
9	Veny Hidayat, M.Psi.	9 
10	Rahmatika Kurnia Romadhani, M.Psi	10 
11	Banyu Wicaksono, S.Psi., M.Sc.	11 

Mengetahui,
Ketua Jurusan Psikologi FIP UNY


 Dr. Rita Eka Izzaty, M.Si.
 NIP. 19730210 199802 2 001

Lampiran 6: Materi Kegiatan

Lampiran 7: Tanggapan dari Kelompok Sasaran